

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang masalah yang digunakan untuk menjelaskan mengapa topik ini dibahas. Tidak hanya itu dipaparkan pula tujuan dari penelitian serta kegunaannya yang berkaitan dengan peran orang tua dalam memberikan kesehatan reproduksi kepada remaja.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Orang tua adalah orang pertama yang mendidik anaknya sejak balita hingga dewasa. Peran orang tua sangat menentukan bagaimana perilaku anak kedepannya, hal itu merupakan pondasi anak. Namun, ada juga orang tua yang tidak bisa lagi membimbing anaknya dalam belajar, karena sudah sekolah dan menjadi guru atau karena sibuk. Peranan orang tua dalam pendidikan merupakan sebagai pendidik, pembimbing, memelihara, melindungi anak adalah cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan bagaimana mengatur tugasnya dalam mengasuh anak (Nur, 2015; Lestari, 2012; Hadi, 2016).

Selain dari mengasuh, mendidik dan melindungi orang tua merupakan lingkungan yang utama bagi anak. Dimana orang tua akan berperan menjadi contoh yang utama bagi anak sejak ia lahir sampai sebagai seorang yang mandiri. Orang tua merupakan wadah pertama untuk anak dalam membentuk sosialisasi yang kuat bagi remaja. Orang tua berada di posisi penting bagi anak untuk mempertajam sikap serta perilaku untuk dapat menolong anak supaya memiliki kehidupan yang sehat (Muslim 2021).

Peran orang tua dan anggota keluarga juga menjadi bagian-bagian penting dari lingkungan sosial yang diperlukan untuk pusat dari perkembangan remaja hingga kematangan sosial. Dalam upaya melakukan pencegahan perilaku seks yang tidak aman, orang tua sebisa mungkin berupaya untuk melakukan pencegahan dan mendidik remaja agar tidak menunjukkan perilaku yang berisiko dan orang tua berusaha menjelaskan bahwa pentingnya tentang kesehatan (Elizar, 2010).

Dalam peranan yang dijalankan orang tua tentu tidak lepas dari kewajiban orang tua untuk melaksanakan salah satu perannya sebagai orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak remaja khususnya memberikan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang banyak orang tua belum sadar akan pentingnya informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya bagi anak remaja. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No.36 Tahun 2009 pasal 71 ayat (1) bahwa “Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecatatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan”. Menurut *World Health Organization* (WHO) kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh lebih dari sekedar bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya. Kesehatan seksual dan reproduksi remaja mengacu pada kesehatan fisik dan emosional remaja dan mencakup kemampuan mereka untuk tetap bebas dari kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual (termasuk HIV/AIDS), kematian ibu dan segala bentuk kekerasan seksual dan paksaan. Permasalahan Kesehatan Reproduksi pada remaja lainnya meliputi perilaku seksual berisiko, kurangnya akses pelayanan kesehatan, informasi yang tidak benar tanpa filter, masalah penyakit menular seksual, pemerkosaan dan kekerasan seksual lainnya, pelecehan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi ilegal (BKKBN, 2010).

Widiyana, E. (2022), Januari 03. Berita Jawa Timur. Diakses dari <http://detiknews.com>. Surabaya, merupakan kota yang memiliki angka kematian ibu tertinggi di Indonesia. Pada bulan November (2021) kemarin sudah mencapai angka 1.127, Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesehatan seperti hipertensi intrauterin, perdarahan, dan penyakit jantung. Selain itu, dokter kandungan mengatakan rata-rata angka kematian ibu di Indonesia akan antara 4.000 dan 4.900 pada tahun 2021. Pada 27 Desember 2021, jumlahnya diketahui mencapai 6.800 di Indonesia.

Selain kasus yang diatas juga terdapat di Indonesia, jumlah kasus aborsi meningkat menjadi 2,3 juta setiap tahun, 30 persen di antaranya dilakukan oleh remaja. Informasi tersebut dijelaskan dalam <http://kompas.com> adalah:

“kata Luh Putu Ikha Widiani dari Kita Sayang Remaja Bali di Denpasar, Senin (16/09). Ia mengatakan, survei yang pernah dilakukan pada sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan, KTD mencapai 37.000 kasus, 27 persen di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah pelajar.

Selain itu, sekitar 2,5 juta orang tak bersalah meninggal akibat aborsi setiap tahun. Angka ini tergolong tinggi karena menyumbang separuh dari seluruh kelahiran di Indonesia, jadi 5 juta kelahiran yang meningkat setiap tahunnya. Kebanyakan aborsi adalah remaja yang rentang usia sekitar 15-24 tahun. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi serta pendidikan seks seputar kesehatan reproduksi yang mereka miliki dan sulitnya remaja ini mendapatkan akses untuk menggunakan alat kontrasepsi. Data diatas ditulis dalam www.detikhealth.com yang menyatakan bahwa:

“Dari 2,5 jutaan pelaku aborsi tersebut, 1-1,5 juta diantaranya adalah remaja. Akibatnya terjadi kehamilan yang tidak diinginkan,” kata Sudibyo Alimoesa, Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN saat dihubungi detikHealth, Rabu (30/12).

Selain kehamilan yang tidak diinginkan, terdapat kasus yang harus menjadi perhatian untuk pasien HIV/AIDS, karena lebih dari 50 persen pada kelompok usia 19 hingga 25 tahun hidup dengan penyakit yang semakin mengawatirkan. Data ini di tulis oleh portal berita online yaitu <https://kompas.com> yang mengatakan bahwa:

“Berbagai hasil penelitian menunjukkan, sekitar 28,5 persen para remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan 10 persen di antaranya akhirnya menikah dan memiliki anak,” kata Ikha Widani, Senin (16/09).

Kasus-kasus tersebut menggambarkan aktivitas seksual dan pengaruhnya terhadap kesehatan remaja, antara lain karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Kasus yang berkaitan di atas mendapat kerugian yang berdampak besar bagi remaja salah satunya di alammi kepada remaja perempuan jika menyangkut tentang kesehatan reproduksi ini. misalnya, dalam kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) di kalangan remaja, terdapat kecenderungan diskriminasi masyarakat terhadap perempuan, seperti: menjadi korban bully diantara teman sebayanya, dikeluarkan dari sekolah, dianggap sebagai perempuan yang kurang baik.

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja sangat erat kaitannya dengan perilaku berisiko pada remaja, antara lain merokok, penggunaan alkohol,

penyalahgunaan narkoba, dan seks pranikah. Hasil survei SDKI 2017 menunjukkan bahwa 55% pemuda dan 1% wanita merokok, 15% pria dan 1% wanita menggunakan obat-obatan terlarang, 5% pria muda minum alkohol, dan 8% pria dan 1% wanita pernah berhubungan seks. (BKKBN, 2021)

Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN dr. Eni Gustina, MPH menjelaskan yang dalam hal ini diwakili oleh Direktur Bina Kesehatan Reproduksi Muhktar Bakti, SH, MA, “Perilaku berisiko remaja disebabkan oleh rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dimana dapat berisiko memicu terjadinya hal-hal yang tak diinginkan, diantaranya terkait penyakit menular seksual dan kelahiran pada remaja yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan”. (BKKBN, 2021)

Masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Banyak jenis perubahan yang dapat terjadi pada masa ini, antara lain perubahan hormonal, fisik, psikologis dan sosial (Aisyaroh, 2011). Batasan usia bagi remaja didasarkan pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Republik Indonesia dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014, yaitu dengan rentang umur 10-24 tahun dan belum menikah. Kesehatan reproduksi adalah kumpulan metode, teknik dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi dengan cara mencegah dan memecahkan masalah kesehatan reproduksi yang melibatkan aktivitas seksual, situasi kehidupan dan hubungan individu, dan tidak hanya konseling dan pengobatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit menular seksual (Permata, 2017). Perubahan hormonal alami dan kematangan seksual pada masa pubertas menimbulkan perilaku seksual agresif pada remaja, sehingga menimbulkan perilaku seksual berisiko yang tidak terkendali atau tidak terkendali pada sebagian besar remaja.

Saat ini populasi remaja Indonesia berusia antara 10 sampai 14 tahun atau 24,13 juta jiwa. Kaum muda berusia 10-24 tahun akan menjadi kelompok penduduk terbesar di Bangka Belitung pada tahun 2020, mencapai 1,5 juta jiwa (BPS, 2018). Dari total penduduk Kota Pangkalpinang, sekitar 2.168.930 jiwa adalah pemuda (BPS, 2020).

Pusat Informasi dan Penyuluhan Kepemudaan atau yang lebih sering disebut dengan PIK-R adalah pusat persiapan kehidupan keluarga yang dipimpin remaja, dipimpin pemuda dan dipimpin remaja dari sisi kegiatan PKBR, memberikan informasi dan penyuluhan terkait KB remaja dan kegiatan pendukung lainnya. Aksi saat ini juga tidak luput dari permasalahan yang kerap terjadi pada saat ini, seperti isu-isu yang telah dijelaskan diatas tentang masalah kesehatan reproduksi yang memiliki masalah perilaku seksual beresiko, angka kematian ibu, kehamilan yang tidak dikendaki, aborsi, kekerasan seksual dan paksaan.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja mempengaruhi perilaku seksual pada remaja di Indonesia. (Nasution, 2012). Anak remaja yang kurang pengetahuan Kesehatan reproduksinya memiliki risiko lebih tinggi terhadap perilaku seks tidak aman, penyebaran penyakit kelamin, atau kehamilan yang tidak dikehendaki. Andriyani (2012), pengetahuan tentang seksualitas merupakan faktor yang menghambat perilaku seks bebas remaja. Hal ini sama dengan remaja yang tidak aktif berkomunikasi dengan orang tuanya cenderung melakukan perilaku seksual yang lebih berisiko dibandingkan dengan remaja yang aktif berkomunikasi dengan orang tuanya (Puspita et al., 2012). Sari (2010) mengatakan bahwa semakin baik kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja maka semakin baik pula informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi sudah banyak dilakukan terutama peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini; (Muslim, 2013; Zahrotul, 2017; Azira, 2020; Titiloye, dkk, 2017), pengaruh peran orang tua dalam kesehatan reproduksi (Widiyastuti, 2019; Septiana, 2014; Adriyanti, 2013), kesehatan reproduksi remaja dan wanita (Kusmiran, 2012); hubungan komunikasi orang tua dan anak tentang kesehatan reproduksi (Kurniawati, 2012; Ismiyati, 2019; Rifai, dkk, 2013). Namun penelitian mengenai peranan orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja relatif kurang dikarenakan orang tua menyatakan perlunya bantuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas (Hamid, dkk, 2020).

Mengangkat dari fenomena diatas bahwa, peneliti ingin mengkaji peranan orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja. Peneliti juga ingin mengetahui tentang bagaimana orang tua dalam menjalankan peranan dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, terutama dengan kondisi orangtua yang memiliki anak di usia remaja SMA serta pengetahuan yang kurang terhadap kesehatan reproduksi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Peranan orangtua dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Bangka” dan dari judul untuk memperluas penelitian diperlukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pemahaman pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran orang tua secara umum dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan menggali tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Manfaat teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teori dalam pemberian pengetahuan seputar pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja sedari dini mungkin khususnya remaja yang sedang duduk di bangku sekolah. Dapat memberikan pemahaman kepada remaja agar lebih menjaga diri dengan baik dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

b. Manfaat praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- 1) Membantu memberikan informasi yang bisa memberikan dampak besar dengan keputusan yang ingin diambil sebagai langkah awal untuk melakukan segala sesuatu.
- 2) Memberikan pemahaman lebih dalam bagi pembaca.
- 3) Sebagai penulis dapat meningkatkan wawasan dalam memperoleh pengalaman langsung dan mengetahui segala macam pendidikan seksualitas secara komprehensif dalam bidang kesehatan reproduksi.